

## STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KAMPUNG WISATA TAMAN LELE SEMARANG

Nowaf Syaefulloh<sup>1</sup>, Aditya Gunawan<sup>2</sup>, Apsari Dhira Adesya<sup>3</sup>  
Faris Gani Abi Thariqan<sup>4</sup>, Kewes Siti Nur Izza<sup>5</sup>

Universitas Semarang<sup>1</sup>, Universitas Semarang<sup>2</sup>, Universitas Semarang<sup>3</sup>

Universitas Semarang<sup>4</sup>, Universitas Semarang<sup>5</sup>

nowafsyaefulloh@gmail.com<sup>1</sup>, 14511aditgunawan@gmail.com<sup>2</sup>,

ayridhira@gmail.com e-mail<sup>3</sup>, farisgania.t123@gmail.com<sup>4</sup>,

Kewessiti33@gmail.com<sup>5</sup>

Received: 12 Juli 2024

Accepted: 17 Juli 2024

Published: 2 Agustus 2024

### Abstrak

Wisata taman lele adalah destinasi wisata yang dimiliki oleh pemerintah Kota Semarang untuk mengembangkan proses budidaya lele dari pembibitan hingga panen. Pada tahun 2020 mengalami penurunan jumlah pengunjung sehingga perlu mengetahui potensi yang dimiliki dan menyusun strategi pengembangan untuk meningkatkan minat pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan objek wisata taman lele di kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode *Analytical Hierarchy Process* (AHP) yang melalui proses wawancara sebelumnya. Potensi yang dimiliki Wisata Taman lele yaitu kolam lele, pemancingan lele, dan menyediakan area *outbound* dan *camping*, dan gazebo untuk bersantai para pengunjung. Strategi pengembangan yang diterapkan yaitu dengan cara mengembangkan semua potensi-potensi yang dimiliki bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Wisata taman lele bisa dijadikan sebagai wisata pendidikan untuk pelajar yang berkunjung dengan menambah pengetahuan pelajar mengenai strategi pengembangan proses budidaya lele.

**Kata kunci** : Wisata Taman Lele, Strategi Pengembangan, Wisata Pendidikan

### Abstract

*Catfish garden tourism is a tourist destination owned by the Semarang city government to develop the catfish cultivation process from seeding to harvest. In 2020, the number of visitors experienced a decrease, so it is necessary to know the potential it has and develop a development strategy to increase visitor interest. This research aims to develop a catfish park tourist attraction in the city of Semarang. This research uses the analytical hierarchy process (AHP) method which goes through a previous interview process. The potential of the catfish park tourism is catfish ponds, catfish fishing, and providing outbound and camping areas, and gazebos. for visitors to relax. The development strategy implemented is by developing all potentials in collaboration with the surrounding community. Catfish park tourism can be used as an educational tour for visiting students by increasing students' knowledge about strategies for developing the catfish cultivation process.*

**Keywords** : *catfish park, development strategy, educational tourism*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki potensi besar untuk kemajuan dan pengembangan di bidang pariwisata. Hal ini terbukti oleh dukungan alamiah melalui lokasi geografis negara yang merupakan negara kepulauan dengan banyaknya sumber daya alam. Melalui anugerah kondisi negara inilah yang kemudian menjadikan pariwisata di Indonesia terus berkembang. Pariwisata sendiri memainkan peran penting dalam meningkatkan pendapatan secara regional dan nasional, baik dari sektor pemerintah maupun swasta. Selain itu, pariwisata juga merupakan cara serta dapat menjadi sebuah wadah untuk membawa budaya dari satu daerah ke daerah lain, bahkan hingga ke negara lain.

Sebagai sebuah industri, pariwisata melibatkan banyak hal yang tentu membutuhkan banyak usaha, contohnya seperti transportasi, akomodasi, layanan, dan atraksi. Industri pariwisata juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan ekonomi negara agar terus maju dan berkembang. Dampak positif pengembangan pariwisata dapat dilihat dari pembangunan sarana dan prasarana pariwisata yang menyerap banyak tenaga kerja (Andayani,dkk: 2012). Pada proses pengembangan wisata inilah yang menjadi perhatian khusus dan disertai oleh Pemerintah Kota sebagai partisipan penunjang kemajuan wisata. Salah satu objek wisata yang menjadi contoh dari perhatian perkembangan wisata oleh Pemerintah Kota, khususnya di Kota Semarang adalah Kampung Wisata Taman Lele Semarang. Objek wisata ini masuk dalam kategori ekowisata, yang mana definisi dari ekowisata sendiri merupakan kegiatan pariwisata yang mempertimbangkan konservasi sumber daya wisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat local (Garrod and Wilson, 2003).

Sebagai objek wisata yang masuk dalam kategori ekowisata, Kampung Wisata Taman Lele Semarang memiliki ciri khas yaitu Ikan Lele, yang mana hal ini menjadi faktor utama objek wisata dikarenakan adanya cerita dibalik penamaan lokasi wisata ini dan dapat dijadikan pula sebagai wisata edukasi agar pengunjung mengerti dan memahami sejarah hadirnya Kampung Wisata Taman Lele Semarang. Dengan luas tanah lebih dari dua hektare, Kampung Wisata Taman Lele menyajikan berbagai fasilitas dan wahana berkonsep objek wisata edukasi yang *family friendly*. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kolam renang anak dan dewasa, area bermain anak-anak, gazebo, dan tentunya kolam lele yang menjadi *icon* utama daya tarik wisata ini. Selain itu, Kampung Wisata Taman Lele Semarang menawarkan pemandangan indah dan sejuk melalui pepohonan yang rindang, danau buaatannya, serta taman yang diisi dengan berbagai jenis tanaman hias. Adapun acara tertentu dan pertunjukan seni cukup sering diadakan disini yang juga dipromosikan melalui laman instagram Kampung Wisata Taman Lele Semarang dan Disbudpar Kota Semarang, sehingga semakin meningkatkan daya tariknya sebagai pusat rekreasi yang sangat cocok untuk keluarga. Disamping kelebihan, tentu tak luput dari kekurangan yang perlu dibenahi oleh Pemerintah Kota. Secara keseluruhan, objek wisata ini masih memerlukan upaya untuk mengembangkan perencanaannya yang teroganisir untuk melindungi dan melestarikan lingkungan. Setelah peneliti melakukan observasi lapangan di Kampung Wisata Taman Lele Semarang dan mengingat bahwa besarnya potensi objek wisata ini dikembangkan menjadi objek wisata edukasi berbasis ekowisata, maka dengan hal inilah melahirkan tujuan dari penelitian yaitu strategi pengembangan wisata edukasi di Kampung Wisata Taman Lele Semarang.

## LANDASAN TEORI

Wisata edukasi adalah jenis pariwisata yang menggabungkan elemen pendidikan dengan rekreasi. Wisata ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif bagi para pengunjung, sambil tetap menyediakan kesenangan dan hiburan. Tujuan utama dari wisata edukasi adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengunjung tentang suatu tema tertentu, seperti sejarah, budaya, ilmu pengetahuan, atau lingkungan, melalui aktivitas yang mendidik dan menyenangkan. Menurut McGladdery dan Lubbe (2017), wisata edukasi adalah kegiatan pariwisata yang dirancang untuk mempromosikan pembelajaran melalui pengalaman langsung di tempat-tempat yang memiliki nilai edukatif, seperti museum, situs bersejarah, kebun binatang, dan lain-lain. Wisata edukasi

memainkan peran penting dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat. Ham dan Weiler (2002) menyatakan bahwa wisata edukasi dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, budaya, dan sejarah, serta mempromosikan nilai-nilai konservasi. Selain itu, wisata edukasi juga dapat mendukung perkembangan kognitif dan afektif pengunjung melalui pengalaman langsung dan interaktif. Pengembangan wisata edukasi memerlukan pendekatan yang holistik dan terencana dengan baik, menggabungkan elemen edukatif dan rekreatif untuk menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermanfaat bagi pengunjung. Dengan strategi yang tepat, wisata edukasi tidak hanya dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pengunjung, tetapi juga memberikan kontribusi positif bagi pembangunan lokal dan keberlanjutan lingkungan. Menurut ahli tata ruang dan lingkungan, Prof. Dr. Suprayoga Hadi (2020), wisata edukasi yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga ekosistem alam. Ia menekankan pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengelolaan destinasi wisata untuk memastikan keberlanjutan tempat wisata dan keberlanjutan ekonomi setempat. Hal ini sangat penting dikarenakan tempat wisata dijadikan sebagai tempat mata pencaharian bagi masyarakat setempat, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan wisata edukasi dapat mendorong perekonomian lokal. Laporan dari *World Tourism Organization* (UNWTO) tahun 2016 yang menunjukkan bahwa wisata edukasi dapat membawa dampak positif pada pendapatan masyarakat dan peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang menginap, belanja, dan menggunakan layanan lokal, oleh "*Global Report on the Power of Youth Travel*" yang diterbitkan pada tahun 2016. Wisata edukasi juga dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat setempat dengan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka, serta meningkatkan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat melalui peningkatan interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan yang bermanfaat. Menurut Diener dan Seligman (2004), keterlibatan dalam aktivitas yang bermakna dan interaksi sosial yang positif adalah dua faktor utama yang berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang.

Wisata edukasi menyediakan platform bagi masyarakat untuk berinteraksi dengan pengunjung, berbagi pengetahuan, dan merayakan identitas budaya mereka. Pengembangan wisata edukasi bagi pengunjung melibatkan penyediaan pengalaman wisata yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih dalam tentang suatu topik tertentu. Menurut para ahli, beberapa konsep penting yang dapat diterapkan dalam pengembangan wisata edukasi sebagai berikut:

**1. Interaksi dan Partisipasi Aktif:**

Ahli pariwisata, seperti Moscardo (1996), menekankan pentingnya interaksi dan partisipasi aktif dalam wisata edukasi. Pengalaman yang interaktif cenderung lebih mendalam dan bermakna, memungkinkan pengunjung untuk terlibat langsung dalam proses belajar. Sehingga dapat diwujudkan melalui kegiatan seperti lokakarya, demonstrasi, dan pengalaman langsung.

**2. Teori Situasi Belajar Otentik (Authentic Learning):**

Marilyn M. Lombardi (2007) mengusulkan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi ketika siswa terlibat dalam tugas yang realistis dan bermakna yang mencerminkan bagaimana pengetahuan akan digunakan dalam konteks dunia nyata.

**3. Interpretasi Kultural dan Lingkungan:**

Menurut pendapat dari Sam H. Ham (1992) mengembangkan teori yang menekankan pentingnya komunikasi interpretatif dalam menghubungkan orang dengan tempat dan makna lingkungannya. Teori ini relevan untuk interpretasi dalam melakukan suatu kegiatan wisata edukasi untuk mencari pengetahuan baru.

**4. Penggunaan Teknologi:**

Menurut Falk dan Dierking (2000), teknologi seperti augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) dapat memperkaya pengalaman wisata edukasi. Teknologi ini dapat menyediakan informasi tambahan, simulasi, dan visualisasi yang tidak mungkin diakses secara langsung di lokasi wisata.

**5. Keterlibatan Komunitas Lokal:**

Smith dan Duffy (2003) menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan wisata edukasi. Komunitas lokal dapat memberikan perspektif autentik dan mendalam, serta membantu menjaga keberlanjutan program wisata melalui partisipasi aktif.

#### 6. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ballantyne dan Packer (2011), evaluasi yang berkelanjutan sangat penting untuk memahami dampak dari wisata edukasi dan untuk melakukan perbaikan terus-menerus. Pengumpulan umpan balik dari pengunjung dan studi longitudinal dapat memberikan wawasan berharga tentang efektivitas program edukasi.

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif meliputi wawancara mendalam, observasi dan studi literatur. Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 7 Mei 2024 yang berada di Kampung Wisata Taman Lele, Jl. Walisongo KM 10, Kecamatan Ngaliyan, Semarang, Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Strategi pengembangan wisata edukasi kampung wisata taman lele Semarang. Menurut Mendrofa et al. (2023) Instrumen Metode wawancara mendalam merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan peneliti dan narasumber/responden untuk memperoleh informasi yang mendalam dan rinci mengenai topik yang diteliti. Metode ini sangat penting untuk memahami informasi yang diketahui, perspektif, dan pengalaman responden. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung di tempat yang diteliti. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi tentang fenomena, kegiatan di tempat, interaksi wisatawan, dan penggunaan serta kondisi fasilitas infrastruktur (Kolam renang, Penginapan, becak air, area bermain, jogging track, dll) Kampung Wisata Taman Lele. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data atau informasi dari sumber yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan menggunakan studi literatur salah satunya menjadikan pelengkap data yang diperlukan atau masih kurang. Studi literatur melibatkan pencarian atau pengumpulan data dari berbagai sumber seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan dokumen yang relevan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Wisata Taman Lele adalah tempat rekreasi keluarga yang menawarkan berbagai fasilitas dan atraksi menarik. Berlokasi di daerah Kecamatan Tugu, dekat dengan Rumah Sakit Tugurejo, taman ini berjarak sekitar 16,2 km dari pusat Kota Semarang dan dapat dicapai dalam waktu sekitar 20 menit. Fasilitas yang tersedia meliputi kolam keceh, becak air, area bermain anak, gazebo, dan kolam renang. Pengunjung dapat menikmati suasana alam yang indah dengan pohon-pohon rindang, Sendang Nyi Tuk Sari, dan kolam ikan lele, menjadikannya tempat yang sempurna untuk bersantai dan berpiknik. Taman Lele buka setiap hari dari pukul 08.00 hingga 15.30, dengan tiket masuk yang berkisar mulai dari Rp 8.000 belum termasuk dengan tiket terusan, tergantung pada hari kunjungan. Selama beberapa dekade, Taman Lele telah menjadi salah satu tujuan rekreasi yang populer di Semarang. Pemberdayaan ekowisata di Taman Lele memiliki tujuan untuk pelestarian dan pemberdayaan lingkungan sekitar. Menurut penelitian observasi yang telah kami lakukan, Taman Lele diklaim sebagai destinasi ekowisata oleh Pemerintah Kota Semarang karena menggabungkan konservasi alam, sejarah, dan budaya lokal dengan kegiatan rekreasi. Salah satu aspek pelestarian yang diangkat adalah pemeliharaan Sendang Nyi Tuk Sari, sebuah sumber mata air yang dianggap keramat oleh masyarakat setempat dikarenakan menjadi awal mula sekaligus kisah akan keberadaan dan kehadiran ikan lele sebagai *icon* utama objek wisata ini. Bermula dengan adanya sumber mata air tersebut, Kampung Wisata Taman Lele Semarang juga memiliki nilai historis yang kaya. Sejarah Taman Lele berkaitan dengan tokoh Raden Arunodumilah, seorang bupati dari Madiun yang memiliki hubungan dengan Sunan Kalijaga. Legenda lokal yang menceritakan tentang keberadaan Lele Truno, ikan lele keramat di Sendang Nyi Tuk Sari, yang memperkuat akan narasi budaya dan spiritual objek wisata ini.



**Gambar 1.** Kolam Taman Lele  
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

Dalam pengelolaannya, pihak pengelola Kampung Wisata Taman Lele Semarang sempat hampir mengalami berbagai kendala terkait aturan pemerintah demi keberlangsungan pelestarian objek wisata ini. Diikuti oleh masa pandemi Covid-19, Kampung Wisata Taman Lele, pihak pengelola melakukan pembenahan dan pembaruan tempat wisatanya yang dipantau dan di setujui oleh Pemerintah Kota Semarang. Salah satunya adalah Taman Lele itu sendiri yang merupakan properti pemerintah, sehingga setiap perubahan, termasuk penambahan fasilitas seperti pemancingan, harus melalui peraturan daerah (Perda) dan surat keputusan (SK). Hal ini yang menjadikan sebagai sebuah perbedaan dengan pengelolaan dari pihak swasta yang lebih fleksibel. Sejak tahun 2018, pengelolaan Kampung Wisata Taman Lele telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung. Beberapa langkah penting di objek wisata ini sebagai bentuk upaya pengembangan adalah diadakannya *Tourist Information Center* (TIC), Wisma Tamu sebagai tempat penginapan dengan total 10 kamar, *jogging track*, panggung pertunjukan, kolam renang untuk anak-anak dan dewasa, taman bermain anak, serta area UMKM yang dijadikan sebagai kantin dan diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung. Menurut Sugianto (2024), perwakilan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang untuk Kampung Wisata Taman Lele Semarang, akan ada pembangunan fasilitas tambahan lainnya yang sedang dirancang dan direncanakan akan digarap pada tahun 2025 yaitu berupa *spot selfie*, gazebo, wahana *flying fox*, dan *outbound*. Selain itu, Kampung Wisata Taman Lele Semarang kerap mengadakan doa bersama setiap hari Jumat untuk memohon kelancaran dan kesuksesan pengelolaan Taman Lele yang dihadiri oleh beberapa perwakilan dari pihak Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Kota Semarang dan warga lokal yang bertempat tinggal dekat dengan Kampung Wisata Taman Lele Semarang.

Berbekal dari keunggulan yang telah dimiliki dan konsep rencana pengembangan wisata ini, pengelola Wisata Taman Lele Semarang masih sangat memerlukan strategi-startegi dalam hal pengembangan wisata. Adapun perolehan hasil wawancara dengan Bapak Sugianto melalui data yang telah dirangkum, juga dapat menandakan bahwa dibalik keunggulan yang dimiliki masih terdapat kendala dalam penataan objek wisata untuk dapat berkembang lebih baik lagi untuk menghadapi ancaman. Dari ancaman tersebut dapat dihadapi melalui penggunaan alternatif sebagai sebuah langkah dalam inovasi tempat wisata. Oleh sebab itu, pihak pengelola Wisata Taman Lele Semarang memiliki tugas tambahan dalam hal analisis

SWOT demi kelacaran mengembangkan wisatanya. Sesuai dengan analisis SWOT yang tertera, masih menghasilkan kembali empat alternatif strategi, Strategi SO (*Strength and Opportunities*), Strategi WO (*Weakness and Opportunities*), Strategi ST (*Strength and Threat*), dan Strategi WT (*Weakness and Threat*).

1) Strategi SO (*Strength and Opportunities*)

Melalui point pertama ini, diharapkan pihak pengelola dapat menciptakan strateginya dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang wisatanya. Alternatif dari Strategi SO sendiri meliputi:

- a) Membangun dan Memperbaiki Pemeliharaan Sarana Prasarana Wisata  
Wisatawan yang mengunjungi objek wisata tentunya selalu menginginkan lokasi wisata yang menarik untuk dikunjungi. Sarana dan Prasarana kepariwisataan di Wisata Taman Lele Semarang memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Sarana dan prasarana yang diperlukan tidak hanya berfokus dalam hal *building maintenance* (pemeliharaan pembangunan), tetapi juga hygiene dan sanitasi yang baik perlu menjadi fokus lanjutan. Hal ini dapat menjaga usia perawatan dan mempertahankan fungsi dan konsep sarana prasarana dalam objek wisata.
- b) Membangun dan Menjalin Kerja Sama Aksesibilitas Wisata  
Aksesibilitas mengacu pada semua faktor yang memudahkan wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Berdasarkan hasil wawancara dan survei lapangan, Wisata Taman Lele Semarang memang masih minim akan sarana transportasi umum, terlebih adalah Bus Semarang Kota, angkot, dan ojek. Hal ini dapat dijadikan ide untuk membuka peluang kerjasama bisnis dibawah pariwisata, contohnya dengan menghubungkan kerjasama (*affiliate brand*) seperti ojek-ojek online yang telah hadir di era global ini.

2) Strategi WO (*Weakness and Opportunities*)

Pihak pengelola dapat membuat strategi yang meminimalkan kelemahan sebagai pemanfaatan peluang. Contohnya:

- a) Meningkatkan Promosi  
Program yang diberikan adalah pengembangan untuk menarik dan mengajak wisatawan sehingga seluruh elemen pengelola Wisata Taman Lele Semarang dapat menghadapi bila ada persaingan antar objek wisata, juga memperbaiki sistem promosi yang relevan dengan keadaan sehingga dapat menggambarkan atau memperkenalkan lebih detail secara sederhana kepada wisatawan.

3) Strategi ST (*Strength and Threat*)

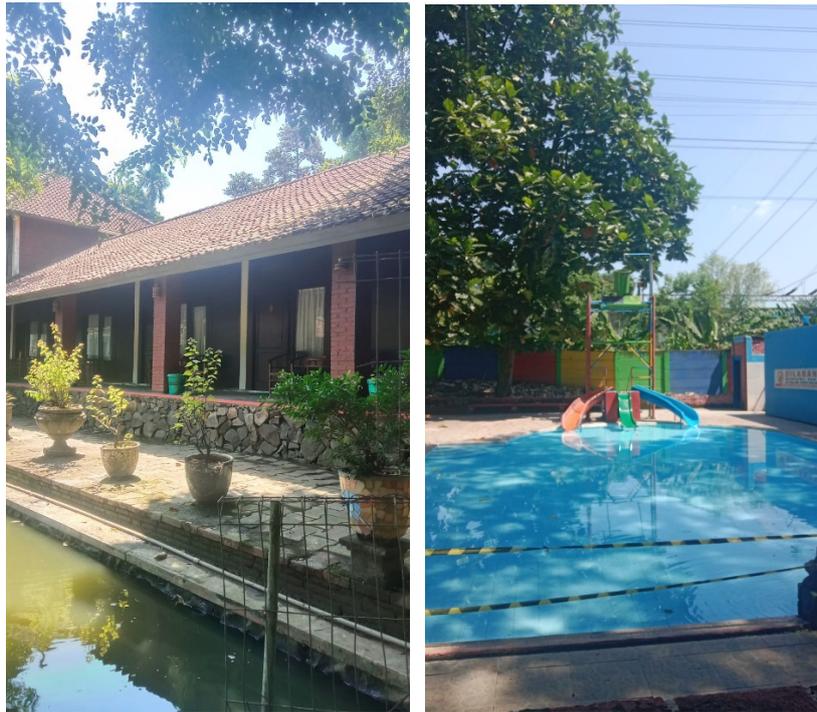
Dalam point ini, diharapkan pengelola dapat menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan atau keunggulan wisatanya untuk mengatasi ancaman. Diantaranya sebagai berikut:

- a) Secara rutin memelihara dan mengoptimalkan objek wisata secara berkelanjutan agar mampu bertahan dengan berbagai persaingan antar daya tarik wisata,
- b) Pengembangan pembangunan atraksi wisata harus ramah lingkungan dan ramah bagi disabilitas dengan pengendalian ketat terhadap pelaksanaan pengendalian sikap dan perilaku tenaga kerja serta wisatawan,
- c) Penyediaan sumber daya tambahan pada objek wisata pendamping.

4) Strategi WT (*Weakness and Threat*)

Pada point terakhir ini, diharapkan pengelola dapat menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan seminimal mungkin dan menghindari ancaman.

- a) Terus memperhatikan dan meningkatkan kualitas tenaga profesional yang terlibat dalam pengelolaan, pemeliharaan, dan staff guna menjaga tempat wisata dan mengurangi kerusakan.
- b) Pemantauan dan pemeliharaan seluruh fasilitas yang telah dimiliki, tanpa terkecuali.



**Gambar 2.** Wisma Tamu dan Kolam Renang Anak  
Sumber: Hasil Penelitian, 2024



**Gambar 3.** Kegiatan Wawancara dengan Narasumber  
Sumber: Hasil Penelitian, 2024

## KESIMPULAN

Pemberdayaan ekowisata di Taman Lele bertujuan untuk pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat sekitar dengan menggabungkan konservasi alam, sejarah, dan budaya lokal. Pengelolaan taman menghadapi kendala aturan pemerintah karena properti ini milik pemerintah, sehingga setiap perubahan harus mengikuti peraturan daerah. Sejak 2018, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan daya tarik dan kenyamanan pengunjung, termasuk pengembangan kolam renang, fasilitas tambahan, dan acara rutin doa bersama. Taman Lele juga memiliki nilai historis yang kaya, terkait dengan tokoh Raden Arunodumilah

dan legenda Lele Truno, yang memperkuat narasi budaya dan spiritual taman ini. Pengelola Kampung Wisata Taman Lele Semarang berkomitmen untuk terus mengembangkan taman ini sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya menarik tetapi juga bermanfaat bagi pelestarian lingkungan dan budaya. Harapannya, dengan peningkatan fasilitas dan promosi yang tepat, Kampung Wisata Taman Lele akan semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat luas sekaligus menjaga warisan sejarah dan kepercayaan lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, Sriyanti, dkk. (2012). Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Rekayasa Sipil*, 6 (2): 168-178.
- Ballantyne, R., & Packer, J. (2011). Using Tourism Free-Choice Learning Experiences to Promote Environmentally Sustainable Behaviour: The Role of Post-Visit 'Action Resources'. *Environmental Education Research*.
- Diener, E., & Seligman, M. E. P. (2004). Beyond Money: Toward an Economy of Well-Being. *Psychological Science in the Public Interest*.
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). Learning from Museums: Visitor Experiences and the Making of Meaning.
- Garrod, B & Wilson. 2003. *Marine Ecotourism: Issuee and experiences*. Sydney, Australia: Channel View Publications.
- Ham, S. H., & Weiler, B. (2002). Interpretation as the centerpiece of sustainable wildlife tourism. *Sustainable Tourism*, 35-44.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*.
- McGladdery, C. A., & Lubbe, B. A. (2017). Rethinking educational tourism: Proposing a new model and future directions. *Tourism Management Perspectives*, 22,20-29.
- Mendrofa, B. F., Rahman, S. A., Utami, H. S., Fariz, T. R., & Heriyanti, A. P. (2023, July). Bentuk Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Air di Taman Lele, Kota Semarang. In *Proceeding Seminar Nasional IPA*.
- Moscardo, G. (1996). Mindful Visitors: Heritage and Tourism. *Annals of Tourism Research*.
- Smith, M. K., & Duffy, R. (2003). The Ethics of Tourism Development. Suprayoga Hadi, Prof. Dr. - "Pentingnya Keterlibatan Komunitas dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan." *Jurnal Tata Ruang dan Lingkungan*, 2020 Tilden, F. (1957). *Interpreting Our Heritage*. World Tourism Organization (UNWTO). "Economic Impact of Tourism." UNWTO Publications.